

Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran PAI untuk Membentuk Karakter Cinta Damai di Sekolah Dasar Pelita Kota Bandung

Dina Nurdiana, Eko Surbiantoro^{*}, Dewi Mulyani

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

dinanurdiana84@gmail.com, ekosurbiantoro14@gmail.com, dewimulyani@unisba.ac.id

Abstract. In an attempt to help students at Pelita Elementary School in Bandung City develop peaceful dispositions, this study will investigate how the Contextual Teaching and Learning (CTL) model is applied in Islamic Religious Education (PAI) courses. Data for this study was gathered by observation, interviews, and recording using a qualitative descriptive method. The study's findings demonstrate that using the CTL model can help students better comprehend the importance of cooperation, tolerance, and amicable dispute resolution. Numerous elements, including teacher preparation, school support, and student participation in the learning process, contribute to this model's success. However, this study also identifies obstacles, including limited facilities and differences in students' initial understanding of the concept of peace-loving. This study recommends strengthening the implementation of CTL through training for teachers and the integration of peace-loving values in a more comprehensive curriculum.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning, Islamic Religious Education, Peace-loving Character.*

Abstrak. Dalam upaya membantu anak-anak di Sekolah Dasar Pelita di Kota Bandung mengembangkan karakter cinta damai, penelitian ini akan melihat bagaimana pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL) diterapkan dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif yang mengumpulkan data melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model CTL dapat membantu peserta didik lebih memahami nilai-nilai kerjasama, toleransi, dan penyelesaian sengketa secara damai. Keberhasilan model ini didukung oleh berbagai faktor, seperti dukungan sekolah, pelatihan guru, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Meski demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala, antara lain keterbatasan fasilitas serta perbedaan pemahaman awal peserta didik tentang konsep cinta damai. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelaksanaan CTL melalui pelatihan bagi guru dan integrasi nilai cinta damai dalam kurikulum yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning, Pendidikan Agama Islam, Karakter Cinta Damai.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan kedewasaan mental dan pemikiran peserta didik. Melalui proses pembelajaran, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mendukung pengembangan pribadi secara positif (Abidin, Nugraha, and Wasehudin 2022)(Adirinarso 2023). Di Indonesia, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan serta nilai-nilai etika yang krusial dalam mendukung kesetaraan sosial dan menciptakan keharmonisan di tengah masyarakat yang beragama.

Mutu pendidikan memegang peranan krusial dalam pengembangan sumber daya manusia yang unggul sekaligus mendukung dalam meningkatkan kehidupan penduduk di suatu bangsa. Dengan inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran, pendidikan dapat menjawab tantangan zaman, termasuk pemanfaatan teknologi yang berkembang pesat (Kibtiyah 2024). Pendidikan yang baik tidak hanya mencerdaskan bangsa tetapi juga meningkatkan martabatnya di kancah global.

Pendidikan juga berfungsi sebagai dasar yang krusial dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis, terutama di tingkat sekolah dasar, yang merupakan fondasi bagi pembentukan karakter anak. Sekolah berperan penting dalam menanamkan prinsip-prinsip moral dan sosial kepada peserta didik sejak usia dini. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan penuh toleransi, peserta didik dapat memahami pentingnya menghargai perbedaan, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Oleh karena itu, pendidikan memiliki cita-cita untuk meningkatkan kecerdasan individu, selain itu juga berperan dalam menjadikan pribadi yang dapat berkontribusi pada terciptanya hubungan harmonis dalam masyarakat yang beragama.

Namun, persoalan ketidakhadamaian masih sering muncul, terutama di lingkungan sekolah dasar. Salah satu penyebabnya adalah adanya kelompok pertemanan atau "geng" yang menimbulkan dinamika negatif, seperti bullying dan konflik di antara peserta didik. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih efektif untuk menanamkan nilai cinta damai dan membangun suasana harmonis di kelas sejak dini. Dalam hal ini pendidikan di tingkat sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah menciptakan individu yang berakhlak mulia dan memiliki nilai-nilai luhur, termasuk di dalamnya nilai cinta damai.

Peran strategis Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk mempromosikan cita-cita luhur seperti toleransi, menghormati satu sama lain, dan cinta damai. Pada salah satu Sekolah Dasar di Kota Bandung misalnya, terdapat upaya dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini pada proses pembelajaran. Namun, observasi menunjukkan masih ada tantangan dalam penerapannya, seperti perilaku peserta didik yang heterogen dan keberadaan kasus bullying. Hal ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih relevan dan menarik dalam menyampaikan materi PAI.

Maka dari itu, karakter cinta damai ini sangat relevan dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan pentingnya perdamaian dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran Surah QS. Al-Hujurat 49: Ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti".

Karakter cinta damai sangat sejalan dengan ajaran Islam, yang menekankan pentingnya perdamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT menegaskan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan atau menonjolkan kelebihan kelompok tertentu. Ayat ini mengajarkan umat Islam untuk menghormati keragaman sebagai bagian dari ciptaan Allah yang sempurna. Islam juga mengajarkan bahwa kemuliaan seseorang tidak diukur dari status sosial atau kekayaan, melainkan dari ketakwaannya kepada Allah. Dengan menanamkan nilai-nilai ini melalui pendidikan, peserta didik akan memahami bahwa hidup damai dan saling menghormati adalah bagian dari keimanan mereka.

Salah satu komponen dalam pendidikan adalah pembelajaran. Maka dari itu, untuk membentuk realitas masyarakat maka perlu dimulai dari proses pembelajaran (Ilham 2023). Salah satu inovasi yang diterapkan adalah model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), yang bertujuan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sesungguhnya dalam kehidupan peserta didik. Pendekatan ini mendukung peserta didik untuk lebih memahami

konsep secara mendalam dan relevan, serta menanamkan nilai-nilai seperti kerjasama dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Melalui pembelajaran kontekstual, peserta didik mengembangkan karakter cinta damai dengan menggunakan cita-cita ini dalam kehidupan sehari-hari daripada sekadar menghafalnya.

Dalam rangka menumbuhkan karakter cinta damai di Sekolah Dasar Pelita Kota Bandung, pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting yang harus dikembangkan sejak dini, khususnya di jenjang Sekolah Dasar. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai cinta damai melalui pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada penerapan, faktor pendukung dan penghambat, serta penilaian model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan dari penelitian ini dirumuskan dalam beberapa poin utama, diantaranya :

1. Untuk menyelidiki bagaimana Sekolah Dasar Pelita di Kota Bandung, Indonesia, menerapkan model pembelajaran CTL ke dalam kelas Pendidikan Agama Islam mereka untuk menumbuhkan peserta didik yang lebih damai dan penuh kasih sayang.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin menjadi bantuan atau hambatan untuk penerapan ini.
3. Untuk menilai seberapa baik model ini bekerja dalam meningkatkan kelas Pendidikan Agama Islam peserta didik.

B. Metode

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian lapangan yang dikenal sebagai analisis deskriptif-kualitatif (Sugiyono 2020). Peneliti merupakan alat utama pengumpulan data dalam pelaksanaannya. Karena peneliti hadir secara fisik di lokasi penelitian, mereka dapat mengamati interaksi peserta didik dan instruktur saat mereka belajar. Tim peneliti dalam penelitian ini mengandalkan dokumen, wawancara, dan observasi untuk menyusun hasil mereka.

Kelas Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Pelita diamati secara langsung. Dengan menggunakan model pembelajaran CTL, peneliti mendokumentasikan perilaku peserta didik, interaksi guru-peserta didik, dan penerapan prinsip-prinsip yang mempromosikan perdamaian. Kami melakukan pengamatan ini untuk lebih memahami proses pembelajaran dan sejauh mana model CTL dapat membantu peserta didik dalam menginternalisasi keyakinan agama.

Selain itu, peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan menggunakan panduan yang dirancang secara sistematis untuk menggali informasi mendalam terkait penerapan CTL dalam mata pelajaran PAI. Wawancara ini dilakukan dengan informan yang relevan, seperti guru dan peserta didik, untuk memastikan seluruh aspek yang berkaitan dapat terungkap secara jelas. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk mendukung data yang diperoleh, berupa rekaman kegiatan pembelajaran, foto selama wawancara, serta data empirik seperti silabus dan RPP. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti autentik yang memperkuat validitas data hasil penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji bagaimana Sekolah Dasar Pelita di Kota Bandung menggunakan paradigma pembelajaran CTL untuk mengajarkan kelas Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk membangun peserta didik yang cinta damai.

Fokus pembelajaran kontekstual adalah pada bagaimana peserta didik dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari di kelas ke skenario dunia nyata. (Adolf and Reswita 2022).

Pelaksanaan model pembelajaran ini di SD Pelita bertujuan menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi peserta didik, sebagaimana dijelaskan oleh Johnson B. Elaine (2002) bahwa salah satu komponen utama CTL adalah *making meaningful connections* atau menjalin hubungan yang bermakna. Guru di SD Pelita menghubungkan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pengalaman nyata, seperti penerapan nilai toleransi, saling menolong dan rukun dalam aktivitas sehari-hari (Abidin, Nugraha, and Wasehudin 2022) . Peserta didik dilibatkan dalam tugas-tugas bermakna, seperti merancang kegiatan berbagi atau berdiskusi untuk menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konsep agama, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai cinta damai melalui pengalaman langsung.

Cinta damai dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang penuh dengan kedamaian, bebas dari kekerasan dan kerusakan. Dalam pendidikan damai (peace education), konsep damai tidak hanya diartikan sebagai ketiadaan kekerasan, tetapi juga mencakup terciptanya kondisi damai yang bersifat positif dan konstruktif (Rofiq 2023). Berikut langkah-langkah penerapan model pembelajaran CTL di SD Pelita:

Perencanaan penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

Perencanaan penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di SD Pelita dimulai dengan menentukan topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Topik yang dipilih memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Dengan topik yang relevan, siswa dapat menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata, sehingga motivasi belajar mereka meningkat.

Langkah berikutnya adalah menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik. Tujuan pembelajaran ini menjadi acuan utama dalam seluruh proses pembelajaran, baik bagi guru maupun siswa. Tujuan yang dirumuskan dengan baik membantu guru merancang kegiatan yang sesuai dan memberikan arahan kepada siswa tentang capaian yang diharapkan.

Setelah itu, guru PAI menyiapkan berbagai materi pendukung yang bervariasi, seperti teks, gambar dan objek nyata dengan mengenalkan perbedaan agama yang ada di Indonesia. Materi yang beragam ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan siswa yang memiliki gaya belajar berbeda-beda, sekaligus membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Dengan menggunakan media yang sesuai, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif.

Langkah terakhir adalah merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif. Kegiatan ini berupa diskusi, simulasi dan proyek kelompok. Dengan desain kegiatan yang kreatif, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga peserta aktif yang terlibat dalam eksplorasi dan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan prinsip CTL yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman nyata.

Pelaksanaan penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dimulai dengan pembentukan kelompok kecil di antara siswa. Pembagian ini bertujuan untuk memudahkan diskusi dan mendorong kerja sama antaranggota kelompok, sehingga siswa dapat saling berbagi ide dan pengetahuan. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa juga belajar menghargai perbedaan pendapat dan mengembangkan keterampilan komunikasi.

Langkah berikutnya adalah pemodelan, di mana guru memberikan contoh atau model terkait materi yang akan dipelajari. Pemodelan ini dapat berupa demonstrasi, cerita, atau penjelasan langsung yang relevan dengan topik. Tujuannya adalah memberikan gambaran konkret kepada siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. Setelah itu, siswa diajak untuk melakukan inkuiri, yaitu proses bertanya, mencari tahu, dan menemukan jawaban sendiri. Tahap ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif yang kritis dan mandiri. Mereka dapat menggunakan berbagai sumber informasi untuk mengeksplorasi topik yang dipelajari, baik secara individu maupun kelompok.

Selanjutnya, suasana kelas diatur menjadi masyarakat belajar, di mana siswa dan guru berperan sebagai mitra pembelajaran. Dalam lingkungan ini, siswa didorong untuk saling belajar dan berbagi pengetahuan. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses eksplorasi dan diskusi. Terakhir, penerapan CTL ditutup dengan penilaian autentik. Guru menggunakan berbagai cara untuk menilai pemahaman siswa, seperti presentasi, proyek, atau portofolio. Penilaian ini dirancang untuk mencerminkan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan mereka pada situasi nyata, sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual.

Faktor penghambat penerapan model pembelajaran CTL

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat beberapa hambatan dalam penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran ini. Hambatan pertama berkaitan dengan sarana dan prasarana. Guru menyebutkan bahwa alat pembelajaran seperti infokus mengalami kerusakan, sehingga tidak memungkinkan untuk menampilkan materi pembelajaran melalui media gambar atau video. Untuk mengatasi masalah ini, guru mengambil inisiatif dengan menggambar materi secara manual di papan tulis agar proses pembelajaran tetap dapat berjalan. Hambatan kedua adalah kurangnya ketersediaan buku panduan untuk siswa. Guru menjelaskan bahwa hingga saat ini sebagian besar siswa belum menerima buku panduan karena pembagian buku dari pihak sekolah belum dilakukan, terutama karena tahun ajaran baru pada semester dua baru saja dimulai. Akibatnya, siswa tidak memiliki bahan ajar yang dapat

digunakan secara mandiri sebagai panduan selama proses pembelajaran.

Meskipun hambatan-hambatan ini tidak terlalu banyak, keberadaannya tetap memberikan tantangan dalam menerapkan pembelajaran berbasis CTL secara optimal. Namun, guru berupaya mencari solusi kreatif agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik meskipun keterbatasan fasilitas dan sumber belajar yang ada.

Faktor pendukung penerapan model pembelajaran CTL

Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah, faktor utama yang mendukung penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di sekolah ini adalah antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan semangat untuk belajar ketika materi disajikan secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini memberikan dorongan positif bagi keberhasilan penerapan metode CTL, karena siswa menjadi lebih aktif, terlibat, dan mudah memahami konsep yang diajarkan. Antusiasme siswa ini menjadi modal penting dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis dan produktif.

Selain itu, minat guru untuk menghadirkan pembelajaran yang menarik dan inovatif juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Guru di sekolah ini memiliki keinginan kuat untuk mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada teori, tetapi juga mampu mengaitkan materi dengan konteks nyata. Sikap proaktif guru dalam merancang pembelajaran berbasis CTL, termasuk memanfaatkan berbagai strategi kreatif dan media pendukung, memberikan kontribusi besar dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Kolaborasi antara semangat siswa dan dedikasi guru ini menjadi kunci utama keberhasilan penerapan CTL di sekolah

Evaluasi penerapan model pembelajaran CTL

Evaluasi penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah penting untuk menilai efektivitas pembelajaran dalam membentuk karakter siswa, khususnya karakter cinta damai. Proses evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pembelajaran berbasis konteks dapat membantu siswa memahami nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan menjaga kerukunan. Melalui evaluasi, dapat diidentifikasi kelebihan, kekurangan, serta strategi perbaikan agar pembelajaran CTL dapat semakin optimal dalam menanamkan karakter cinta damai pada siswa.

Menurut kepala sekolah, evaluasi penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Pelita dilakukan dengan memperhatikan tiga aspek utama. Pertama, menilai efektivitas pembelajaran untuk memastikan bahwa metode CTL mampu menciptakan proses pembelajaran yang interaktif, relevan, dan bermakna bagi siswa. Hal ini melibatkan pengamatan terhadap seberapa baik siswa dapat memahami dan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, serta bagaimana pembelajaran berbasis konteks dapat mendorong mereka untuk aktif dan terlibat.

Kedua, evaluasi juga mencakup penilaian hasil belajar siswa. Aspek ini bertujuan untuk mengukur pencapaian siswa baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang terkait dengan materi PAI. Ketiga, evaluasi dilakukan terhadap kemampuan guru dalam menerapkan metode CTL. Penilaian ini melibatkan analisis terhadap kreativitas, kemampuan guru merancang pembelajaran, serta penggunaan media dan strategi yang relevan. Ketiga aspek evaluasi ini menjadi dasar penting dalam mengidentifikasi keberhasilan penerapan CTL sekaligus memberikan masukan untuk perbaikan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, evaluasi penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) tidak hanya bertujuan untuk menilai efektivitas metode dalam proses pembelajaran, tetapi juga menjadi landasan refleksi bagi guru dan siswa untuk memahami pencapaian, hambatan, serta peluang perbaikan. Refleksi membantu mengidentifikasi sejauh mana pembelajaran berbasis konteks dapat menanamkan nilai-nilai agama, khususnya karakter cinta damai, dalam kehidupan siswa sehari-hari. Proses refleksi ini mencakup evaluasi terhadap aspek proses pembelajaran, hasil belajar, dan kemampuan guru, yang dipadukan dengan prinsip dasar CTL (REACT) agar pembelajaran semakin bermakna.

D. Kesimpulan

Peneliti sampai pada kesimpulan berikut setelah menganalisis data dalam penelitian ini. Sekolah Dasar Pelita di Kota Bandung berhasil menggunakan pendekatan Pembelajaran Kontekstual

(CTL) untuk mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Konsep-konsep seperti cinta damai dan toleransi, yang dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, diajarkan dengan memasukkan pengalaman hidup peserta didik ke dalam rencana pelajaran. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membuat konten lebih mudah dipahami dan diterapkan dengan meminta peserta didik bekerja sama dalam proyek-proyek yang berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Dengan menumbuhkan lingkungan yang relevan dan bermakna, metode ini juga memotivasi peserta didik untuk belajar sendiri dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Faktor pendukung penerapan CTL mencakup dukungan penuh dari pihak sekolah, kreativitas guru, dan partisipasi aktif peserta didik. Melalui kegiatan kontekstual, peserta didik dapat memahami relevansi nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Namun, beberapa hambatan muncul, seperti perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu, dan kebutuhan pelatihan tambahan bagi guru. Hal ini menunjukkan pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran untuk mengatasi kendala tersebut dan memastikan keberlanjutan penerapan CTL.

Evaluasi penerapan CTL menunjukkan bahwa metode ini efektif menciptakan suasana belajar yang interaktif dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai cinta damai. Meski demikian, pengelolaan waktu dan diferensiasi pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Dari sisi guru, diperlukan pelatihan dan dukungan lebih lanjut untuk meningkatkan inovasi dalam mengimplementasikan strategi ini. Secara keseluruhan, pendekatan CTL memberikan dampak positif dan menjadi landasan refleksi untuk pengembangan pembelajaran berbasis kontekstual di masa depan.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Eko Surbiantoro, Drs., M.Pd.I., atas bimbingan, arahan, masukan, dan inspirasi yang sangat berharga selama penulisan karya ini, serta kepada Ibu Dewi Mulyani, M.Pd.I., atas perannya yang sangat berharga sebagai Pembimbing II. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada kedua orang tua yang selalu mendoakan, memberi semangat, dan memberikan kasih sayang yang tak terhingga. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada saudara kandung yang terkasih atas perhatian dan dukungan moral yang senantiasa menguatkan.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zaenal, Enung Nugraha, and Wasehudin. 2022. "Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Materi Fiqih." *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)* 1(2): 131–50.
- Adirinarso, Dhipayasa. 2023. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Bojongsari." *Nucl. Phys.* 13(1): 104–16.
- Adolf, Bastian, and Reswita. 2022. *Model Dan Pendekatan Pembelajaran*. Penerbit Adab.
- Ilham, Taufiq. 2023. "Strategi Penanaman Budaya Toleransi Beragama Dan Cinta Damai Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah Terpadu Kota Bengkulu." *International Journal of Technology* 47(1): 100950.
- Kibtiyah, Asna Mariatul. 2024. "Metode Pembelajaran Bermain Peran Dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Siswa Kelas 3 SD." *Cendekia Pendidikan* 3(9): 1–13. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendekiapendidikan/article/view/769>.
- Rofiq, Muhammad. 2023. "Implementasi Pendidikan Karakter Taat Beribadah, Cinta Damai Dan Peduli Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Negeri 1 Salatiga Dan Smk Negeri 3 Salatiga Tahun 2023."